

ANALISA PENCAPAIAN HEALTH SAFETY ENVIRONMENT (HSE) PERFORMANCE INDICATOR PADA KONTRAKTOR BERDASARKAN CONTRACTOR SAFETY MANAGEMENT SYSTEM (CSMS) PT. X PURWOKERTO

Dwi Arita 'Afuanayah, Hanifa Maher Denny, Ida Wahyuni

Bagian Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat

Universitas Diponegoro

Email: daritaafuanayah@gmail.com

Abstract : Contractor Safety Management System (CSMS) is an aspect of Occupational Health and Safety (OHS) management system for contractors' work. CSMS application level can be seen through the percentage achievement of Health Safety Environment (HSE) Performance Indicator. HSE Performance Indicator can be used to monitor safety performance by looking at lagging and leading indicators. The absence of measurement HSE Performance Indicator contractors of PT. X can cause a lack of discipline OHS program implementation contractors for execute their work. This study aims to determine the achievement of HSE Performance Indicator contractor PT. X uses a qualitative method by conducting in-depth interviews. The subjects of this study consisted of two main informants and two informants triangulation. The results showed that the implementation of CSMS in PT. X consist of the step of administration which includes risk assessment, pre-qualification, and selection and implementation phase of work includes pre-implementation and implementation activities. While the achievement of HSE Performance Indicator contractors with high risk occupations amounted to 27.33%, the achievement of HSE Performance Indicator contractor to work as medium risk amounted to 13.83%, and the achievement of HSE Performance Indicator contractors with a low risk occupations amounted to 28.08%. Achievement of HSE Performance Indicator is strongly influenced by the implementation of CSMS stages. PT. X needs to do more rigorous screening to select a contractor who truly realize the importance of the implementation of OHS during works, in addition to the need for closer scrutiny of the implementation of OHS program contractors during the execution of a work in progress.

Key Words : Contractor Safety Management System (CSMS), Health Safety Environment (HSE) Performance Indicator

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Perusahaan besar saat ini sudah banyak yang menunjuk perusahaan kontraktor sebagai pelaksana pekerjaan. Pada dasarnya, tingkat risiko pekerjaan kontraktor dibedakan menjadi risiko rendah, risiko sedang, dan risiko tinggi. Oleh karena itu, kontraktor dituntut melaksanakan pekerjaannya secara aman dari segi K3.¹ Namun, pekerja kontraktor kurang disiplin dalam menerapkan K3. Selain itu, pemahaman pekerja kontraktor mengenai peraturan K3 juga masih rendah. Oleh karena itu, disamping adanya implementasi SMK3 oleh perusahaan user, perlu adanya upaya K3 guna menjamin K3 kontraktor dalam bekerja.²

Upaya K3 dalam menjamin keselamatan kontraktor dilaksanakan melalui *Contractor Safety Manajemen System (CSMS)*. CSMS sering disebut juga dengan SMK3 Kontraktor. CSMS merupakan sistem pengelolaan aspek K3 untuk kontraktor dalam pelaksanaan pekerjaannya. Penerapan CSMS yang tidak baik akan menimbulkan rendahnya kesadaran akan pentingnya penerapan K3 di lingkungan kerja. Apabila hal tersebut terus berlanjut, maka dapat menimbulkan terjadinya kecelakaan kerja, penyakit akibat kerja (PAK), pencemaran lingkungan dan kerugian lain seperti kerusakan alat, menurunnya proses

produksi, dan citra perusahaan. Tingkat penerapan CSMS dapat dilihat melalui persentase pencapaian *Health Safety Environment (HSE) Performance Indicator*. *HSE Performance Indicator* dapat berfungsi untuk memonitor kinerja keselamatan dengan melihat indikator *lagging* dan *leading*.³ *Lagging indicator* merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan penerapan aspek HSE selama proses pelaksanaan pekerjaan. Sedangkan *leading indicator* adalah indikator yang digunakan untuk menunjukkan pencapaian program-program HSE selama proses pelaksanaan kegiatan.⁴

PT. X merupakan salah satu perusahaan yang mendistribusikan listrik. Perusahaan ini mendistribusikan listrik untuk daerah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. PT. X menunjuk beberapa kontraktor untuk membantu melakukan pekerjaannya. Pekerjaan yang dilakukan tersebut memiliki potensi bahaya tinggi, sedang, dan rendah yang dapat menimbulkan kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja tersebut dapat mengganggu proses kerja dan menurunkan produktivitas kerja.

Menurut survey awal yang dilakukan, PT. X memiliki panduan CSMS yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh para kontraktor. Tingkat penerapan CSMS dapat diketahui dengan melihat pencapaian *HSE Performance Indicator*.

Penilaian tersebut berfungsi untuk melihat performa K3 kontraktor selama melaksanakan pekerjaan. Namun sayangnya, meskipun telah ada panduan CSMS, belum dilakukan penilaian pencapaian *HSE Performance Indicator*.

Pada tahun 2015 terjadi satu kecelakaan kerja pada kontraktor. Terjadinya kecelakaan kerja erat kaitannya dengan pencapaian *HSE Performance Indicator* kontraktor. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk menganalisis pencapaian *HSE Performance Indicator* pada para kontraktor PT. X berdasarkan CSMS. Hal tersebut berguna untuk mengurangi angka kecelakaan kerja serta melakukan pencegahan kecelakaan kerja dengan tepat agar dapat menciptakan lingkungan kerja yang aman, nyaman, efisien, dan produktif.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penentuan subyek penelitian atau informan dilakukan dengan cara *purposive* dan *snowball*. Informan utama dalam penelitian ini adalah Kontraktor PT. X dengan kategori pekerjaan risiko tinggi, sedang, dan rendah. Informan triangulasi dalam penelitian ini adalah Panitia Pengadaan Barang dan Jasa dan Pengawas K3 PT. X. Pengumpulan data penelitian dilakukan

dengan cara wawancara mendalam (*indepth interview*), dokumentasi, triangulasi, dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan melakukan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Uji validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi sumber yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. dan triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu dengan menggunakan dokumen-dokumen dan observasi.⁵

Uji reliabilitas dilakukan dengan pengecekan kesesuaian informasi dilakukan dengan melakukan verifikasi informasi yang diperoleh dari informan dengan hasil observasi peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Informan

Penelitian ini mengambil 2 orang informan utama (IU), yang berjenis kelamin laki-laki. Usia informan utama tersebut yaitu 39 tahun dan 42 tahun. Informan tersebut merupakan manajer dan penanggungjawab pelelangan kontraktor PT. X. Pendidikan terakhir informan tersebut adalah S1 dan SMA.

Informan triangulasi dalam penelitian ini terdiri dari dua orang.

Informan triangulasi pertama merupakan panitia pengadaan barang dan jasa, sedangkan informan triangulasi kedua adalah pengawas K3. Informan triangulasi pertama berjenis kelamin laki-laki berusia 27 tahun dan informan triangulasi kedua berjenis kelamin perempuan berusia 56 tahun. Pendidikan terakhir informan triangulasi adalah S1 dan D3.

Analisis Pelaksanaan *Contractor Safety Management System (CSMS)*

Contractor Safety Management System (CSMS) merupakan sistem pengelolaan aspek K3 untuk kontraktor dalam pelaksanaan pekerjaannya. Penanggungjawab CSMS PT. X adalah bagian Pengadaan Barang dan Jasa dan juga pengawas K3. Bagian Pengadaan Barang dan Jasa bertanggungjawab pada tahap prakualifikasi, seleksi, dan pra pelaksanaan pekerjaan, sedangkan pengawas K3 bertanggungjawab pada tahap penilaian risiko dan pelaksanaan pekerjaan. Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa pengawas K3 tidak dilibatkan dalam seluruh tahapan CSMS. PT. X tidak memiliki satu bagian khusus yang bertanggungjawab terhadap implementasi CSMS dari tahap awal hingga akhir. Pelaksanaan CSMS tersebut belum sepenuhnya terintegrasi dengan sistem manajemen perusahaan.

1. Tahap Administrasi
 - a. Penilaian Risiko

Penilaian risiko bertujuan untuk mengkaji seberapa besar dampak negatif pekerjaan terhadap aspek K3. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama dan informan triangulasi, maka dapat disimpulkan bahwa pekerjaan yang akan dilakukan oleh kontraktor telah dilakukan penilaian risiko. Namun kontraktor tidak diberi duplikat hasil penilaian risiko tersebut. Hal tersebut akan dapat menimbulkan kesulitan bagi kontraktor untuk melakukan pengendalian risiko.⁶

- b. Prakualifikasi

Proses prakualifikasi dilakukan untuk menyeleksi kontraktor yang sudah memiliki kesadaran, kemampuan, dan kepedulian aspek K3. Indikator yang digunakan untuk membuat *checklist*, antara lain:⁷

- 1) Pemahaman terhadap peraturan perundangan dan kebijakan dan prosedur K3.
- 2) Komitmen K3.
- 3) Kinerja dan pengalaman kontraktor terkait aspek K3.
- 4) Organisasi K3.
- 5) Manual K3.
- 6) Kuantitas dan kualitas peralatan serta prosedur untuk

prevention and control of negative impacts of K3.

7) Ability of the supervision system and training of SDM related to K3.

8) *Record* related to K3.

Meeting the indicator of these indicators will be carried out score evaluation. Total score (TS) that must be achieved by contractor, namely:⁷

- 1) High risk : $TS \geq 55$
- 2) Medium risk : $40 \leq TS < 55$
- 3) Low risk : $25 \leq TS < 40$
- 4) Not pass : $TS < 25$

Based on the results of interviews, the requirements that must be fulfilled by contractor are:

- 1) Understanding of K3 policy
- 2) K3 commitment
- 3) Performance and experience of contractor related to K3
- 4) Quantity and quality of equipment and procedures for prevention and control of negative impacts of K3
- 5) *Record* related to K3

In the qualification stage of contractor, it is not required to have K3 organization, K3 manual, and K3 supervision during the work implementation. This can lead to

lack of discipline in the implementation of contractor work, contractor discipline in implementing K3. Supervision regarding K3 is also very important so that contractor realizes the importance of K3 application not only at the beginning of the contract, but during the implementation of work.⁶ This happens because K3 supervisors are not involved in the RKS.

According to the results of interviews, K3 manual and K3 organization only owned by PT. X. Contractor PT. X only has SOP of work that will be carried out. Contractor workers are only given directions on how to implement work at the beginning of the contract. During the work implementation, training is not carried out. Contractor only discusses or simulates small if there are problems or findings in the implementation of work.

In carrying out the selection of contractor, PT. X does not carry out score evaluation related to requirements that must be fulfilled by contractor. With this, it can minimize the occurrence of work accidents.⁷

Selain harus memenuhi RKS, kontraktor juga diminta untuk mematuhi dan melaksanakan isi pakta K3. Isi dari pakta K3 antara lain:

- 1) Menaati dan melaksanakan UU No 1 tahun 1970, UU No. 13 tahun 2003, UU No. 30 tahun 2009.
- 2) Melakukan pekerjaan setelah mendapat Surat Perintah Kerja (SPK).
- 3) Melakukan koordinasi dengan pengawas K3 sebelum dan sesudah pelaksanaan pekerjaan.
- 4) Menerima sanksi atas kelalaian dan kesalahan yang disengaja atau tidak disengaja selama pekerjaan berlangsung.

Namun, kontraktor tidak dipastikan memahami, menaati, dan melaksanakan isi pakta K3 sebelum penandatanganan kontrak.

c. Seleksi

Pada tahap seleksi, kontraktor diharuskan memenuhi persyaratan mengenai aspek K3 yang nantinya diatur dalam RKS serta menjadi bagian evaluasi sebagai pemenang lelang.² Pelaksanaan tahap seleksi kontraktor melalui pengevaluasian dokumen yang telah disyaratkan

sesuai dengan RKS yang disepakati pada saat diskusi penjelasan RKS.² Proses seleksi ini selalu dilakukan berulang setelah masa kontrak para kontraktor habis.

2. Tahap Pelaksanaan Pekerjaan

Tahap pelaksanaan pekerjaan meliputi tahap pra pelaksanaan pekerjaan, tahap pelaksanaan pekerjaan, dan tahap evaluasi akhir.⁷ Namun, penelitian ini hanya dibatasi sampai tahap pelaksanaan pekerjaan karena penelitian ini terbatas hanya satu bulan sedangkan masa kerja kontraktor belum berakhir sehingga tidak dapat mengevaluasi tahap evaluasi pekerjaan.

a. Pra Pelaksanaan Pekerjaan

Setelah adanya kontrak, pihak kontraktor diminta untuk membuat *HSE Plan* yang dibuat melalui *Kick of Meeting*. Hal tersebut bertujuan untuk melihat gap antara *HSE Plan* kontraktor dan *HSE Plan* PT. X.⁷

Berdasarkan hasil wawancara, sebelum pelaksanaan pekerjaan dilakukan pembahasan RKS yang nantinya akan digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pekerjaan kontraktor. Diskusi tersebut bertujuan agar kontraktor memenuhi aspek K3 PT. X.

Namun, di dalam RKS tersebut tidak tercantum program K3. Hal tersebut akan dapat menyebabkan kurangnya peran serta kontraktor terkait SMK3.⁶

Pada tahap pra pelaksanaan pekerjaan kontraktor perlu dibekali JSA pekerjaan, prosedur tanggap darurat, dan nomor darurat. Hal bertujuan untuk membantu kontraktor untuk dapat bekerja secara aman.⁶

b. Pelaksanaan Pekerjaan

Program K3 yang harus dilaksanakan oleh kontraktor antara lain rapat koordinasi, inspeksi APD, inspeksi kesesuaian pelaksanaan pekerjaan dengan SOP, briefing kerja atau COC, dan laporan program K3.

Analisis Pencapaian HSE Performance Indicator

Pencapaian *HSE Performance Indicator* dipengaruhi oleh indikator *lagging* dan indikator *leading*. Indikator *lagging* merupakan indikator yang menunjukkan pencapaian aspek K3 kontraktor dilihat melalui kasus kecelakaan kerja yang dialami kontraktor. Pada indikator *lagging* tidak dilakukan penilaian skor karena dari pihak PT. X tidak memperbolehkan terjadinya kecelakaan (target pencapaiannya nol).

Indikator *leading* merupakan pencapaian program-program K3 yang dijalankan oleh kontraktor. Untuk pekerjaan berisiko rendah tidak melaksanakan program inspeksi APD karena dalam pelaksanaan pekerjaannya tidak ada kewajiban untuk menggunakan APD tertentu.

Tabel 1.1 Hasil Penilaian Pencapaian *HSE Performance Indicator* Kontraktor dengan Pekerjaan Berisiko Tinggi

No.	Item	Target	Realisasi	Determinan Factor	Skor Maks	Skor Realisasi
<i>Leading Indicator</i>						
1	Rapat Koordinasi	12	4	6,33	19	6,33
2	<i>Code of Conduct</i>	12	0	-	21	0,00
3	Laporan Program K3	12	0	-	18	0,00
4	Inspeksi Kesesuaian SOP	12	12	21,00	21	0,00
5	Inspeksi APD	12	0	-	21	21,00
Total Nilai					100	27,33
% Total Nilai					27,33%	

Tabel 1.2 Hasil Penilaian Pencapaian *HSE Performance Indicator* Kontraktor dengan Pekerjaan Berisiko Sedang

No.	Item	Target	Realisasi	Determinan Factor	Skor Maks	Skor Realisasi
<i>Leading Indicator</i>						
1	Rapat Koordinasi	12	1	1,58	19	1,58
2	<i>Code of Conduct</i>	12	6	10,50	21	10,50
3	Laporan Program K3	12	0	-	18	0,00
4	Inspeksi Kesesuaian SOP	12	1	1,75	21	1,75
5	Inspeksi APD	12	0	-	21	0,00
Total Nilai					100	13,83
% Total Nilai					13,83%	

Tabel 1.3 Hasil Penilaian Pencapaian *HSE Performance Indicator* Kontraktor dengan Pekerjaan Berisiko Rendah

No.	Item	Target	Realisasi	Determinan Factor	Skor Maks	Skor Realisasi
<i>Leading Indicator</i>						
1	Rapat Koordinasi	12	1	2,08	26	2,08
2	<i>Code of Conduct</i>	12	24	26,00	26	26,00
3	Laporan Program K3	12	0	-	22	0,00
4	Inspeksi Kesesuaian SOP	12	0	-	26	0,00
Total Nilai					100	28,08
% Total Nilai					28,08%	

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat diketahui bahwa pencapaian *HSE Performance Indicator* kontraktor dengan pekerjaan berisiko tinggi, rendah, dan sedang berturut-turut sebesar 27,33%, 13,83%, dan 28,08%. Pencapaian ini

masih belum maksimal (100%) disebabkan karena terdapat program yang belum dilaksanakan secara maksimal dan juga terdapat program yang belum terlaksana sama sekali.

Tab 1.4 Rekapitulasi Frekuensi Pelaksanaan Program

No.	Program	Target Pelaksanaan	Realisasi Pelaksanaan Program		
			Risiko Tinggi	Risiko Sedang	Risiko Rendah
1.	Rapat Koordinasi	12	4	1	1
2.	<i>Code of Conduct</i> (COC)	12	0	6	24
3.	Laporan Program K3	12	0	0	0
4.	Inspeksi Kesesuaian SOP	12	0	0	0
5.	Inspeksi APD	12	12	1	0

Berdasarkan tabel tersebut, perbedaan pencapaian *HSE Performance*

Indicator pada kontraktor PT. X disebabkan karena perbedaan frekuensi

pelaksanaan program. Faktor lain yang dapat mempengaruhi pencapaian *HSE Performance Indicator* antara lain:

1. Peran pengawas K3 dalam implementasi tahapan CSMS
2. Kepemilikan manual K3 yang didalamnya mencakup hal-hal berikut ini:
 - a. Peraturan perundang-undangan di bidang K3 dan standar K3
 - b. Identifikasi, penilaian dan pengendalian risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja
 - c. JSA Pekerjaan
 - d. Pemantauan kinerja K3 kontraktor
 - e. Pengkajian kecelakaan kerja dan tindak lanjut
 - f. Prosedur tanggap darurat dan nomor darurat
 - g. *HSE Plan* yang memuat salah program-program K3
3. Kepemilikan organisasi K3
4. Penilaian skor pada tahap prakualifikasi
5. Pembinaan aspek K3 selama pelaksanaan pekerjaan
6. Pemahaman isi pakta K3 sebelum melakukan penandatanganan pakta K3

Analisis Hasil Observasi

Peneliti melakukan observasi terhadap dokumen-dokumen antara lain : form penilaian risiko pekerjaan, ceklis

dokumen yang dibutuhkan tahap prakualifikasi, bukti komitmen K3, kebijakan K3, struktur organisasi K3, SOP pekerjaan, JSA pekerjaan, prosedur tanggap darurat, daftar APD wajib, prosedur pengelolaan limbah, cek kesehatan obat terlarang dan alkohol, laporan temuan K3, pelaporan kejadian, prosedur audit K3 internal, *HSE Plan*, dan RKS. Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa kontraktor tidak memiliki kebijakan K3, organisasi K3, JSA, prosedur tanggap darurat, prosedur pengelolaan limbah, tidak melakukan pengecekan obat terlarang dan alkohol, laporan temuan K3, laporan kejadian, prosedur audit internal, dan *HSE Plan*. Hal tersebut disebabkan dalam membuat RKS tidak melibatkan pengawas K3. Oleh karena itu, persyaratan terkait aspek K3 di dalam RKS masih belum diperhatikan.

KESIMPULAN

1. Pelaksanaan CSMS di PT. X terdiri dari tahap administrasi dan tahap pelaksanaan pekerjaan.
2. Pencapaian *HSE Performance Indicator* kontraktor dengan pekerjaan berisiko tinggi, rendah, dan sedang, bervariasi yaitu 27,33%, 13,83%, dan 28,08%.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian *HSE Performance Indicator* antara lain:

- a. PT. X tidak memiliki suatu bagian khusus yang bertanggung jawab mengenai implementasi CSMS dari tahap awal hingga tahap akhir.
 - b. Target frekuensi pelaksanaan program K3 masing-masing 12 kali, sementara itu tidak ada kontraktor yang melaksanakan program K3 sesuai rencana.
 - c. Kontraktor PT. X tidak memiliki manual K3 meskipun PT. X memiliki manual K3.
 - d. PT. X memiliki organisasi P2K3 namun Kontraktor PT. X tidak memiliki organisasi P2K3.
 - e. PT. X belum melakukan penilaian skor pada tahap prakualifikasi.
 - f. Pembinaan mengenai aspek K3 hanya merupakan paparan awal dan tidak dilakukan secara rutin serta tidak dilakukan tindak lanjut.
4. Sebelum penandatanganan pakta K3 kontraktor PT. X tidak dipastikan telah memahami isi pakta K3.
3. Health and Safety Executive, Developing Process Safety Indicator-A Step by Step Guide HSG254. UK, HSE Book, On line : www.hse.gov.uk/leadership/keyindicators.pdf [Dikutip pada Tanggal 28 Februari 2015]
 4. Purnama, Rosdja, Studi Evaluasi Tingkat Pemenuhan Sistem Manajemen Keselamatan Kesehatan Kerja (SMK3) Kontraktor Di China National Offshore Oil Corp.(CNOOC) Tahun 2000-2002, Depok, 2003.
 5. Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D, Bandung, Alfabeta, 2010.
 6. Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012, Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3), Jakarta, Presiden republik Indonesia, 2012.
 7. Falenshina, Nizhenifa, Implementasi *Contractor Safety Management System* (CSMS) Terhadap Kontraktor Project TA Unit CD III PT. Pertamina RU III Palembang, Depok, FKM UI, 2012.

DAFTAR PUSTAKA

1. Purnama, Rosdja, Studi Evaluasi Tingkat Pemenuhan Sistem Manajemen Keselamatan Kesehatan Kerja (SMK3) Kontraktor Di China National Offshore Oil Corp.(CNOOC) Tahun 2000-2002, Depok, 2003.
2. Ramli, Suhatman, *Contractor Safety Management System*, Jakarta, 2008.